

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Konsep dan proses perancangan artistik untuk naskah “A Streetcar Named Desire” karya Tennessee Williams menggunakan metode narrative research sebagai dasar untuk mengeksplorasi dan mengembangkan elemen visual yang mendukung jalannya narasi dan makna tersembunyi dalam naskah secara optimal. Konsep artistik yang diterapkan mengadopsi gaya realisme dengan tujuan menciptakan suasana apartemen pertengahan abad ke-20. Pendekatan realisme ini diutamakan untuk menghadirkan latar yang otentik, rinci, dan kaya akan kedalaman visual.

Agar proses produksi berjalan lancar dan efisien, pekerjaan artistik dibagi ke dalam tim yang terorganisir, di mana setiap bagian memiliki penanggung jawab masing-masing, seperti untuk penataan setting, dekorasi, properti, kostum, rias wajah, pencahayaan, dan musik. Pembagian tugas ini memungkinkan setiap tahap produksi dikerjakan secara lebih mudah dan efektif. Dalam penataan artistik ini, teknologi serta pengetahuan juga dimanfaatkan guna menghadirkan pengalaman teater yang lebih kreatif dan inovatif. Dengan penerapan konsep artistik yang sistematis, diharapkan pesan moral serta konflik yang terkandung dalam naskah “A Streetcar Named Desire” dapat tersampaikan dengan jelas kepada penonton.

4.2 Saran

1. Penyusunan Konsep yang Terencana dan Sistematis

Sebelum memulai tahapan produksi, penata artistik beserta tim perlu

merancang konsep artistik yang jelas dan terorganisir. Proses ini diawali dengan melakukan penelitian mendalam terkait tema, periode waktu, lokasi, serta karakter-karakter yang akan divisualisasikan dalam pementasan. Penyusunan *mood board* atau pembuatan sketsa awal dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan gagasan kepada seluruh tim produksi dan sutradara.

2. **Penyusunan Jadwal Produksi yang Rinci**

Menyusun *timeline* produksi secara detail sangat diperlukan untuk menjamin kelancaran setiap tahapan pekerjaan, mulai dari proses desain, pembuatan elemen artistik, hingga tahap penerapannya.

Jadwal ini juga perlu mengantisipasi adanya waktu tambahan untuk revisi atau penyesuaian yang mungkin muncul selama proses latihan maupun produksi berlangsung.

3. **Pembagian Peran yang Terstruktur dalam Tim**

Setiap anggota tim artistik perlu memiliki peran serta tanggung jawab yang terdefinisi dengan jelas. Misalnya, ada anggota yang khusus menangani kostum, tata panggung, pencahayaan, maupun properti. Pembagian tugas yang sistematis ini akan memperlancar proses kerja sekaligus mengurangi risiko terjadinya kebingungan atau tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas masing-masing.

4. **Pemanfaatan Teknologi dan Perlengkapan yang Sesuai**

Penggunaan teknologi, seperti perangkat lunak desain untuk pengaturan tata panggung, pencahayaan, serta properti, dapat membantu penata artistik dalam proses perancangan sekaligus mempermudah koordinasi dengan tim produksi lainnya. Selain itu, pemilihan peralatan dan material yang digunakan harus disesuaikan

dengan standar produksi teater agar dapat menghasilkan kualitas visual yang optimal.

5. Penguatan Komunikasi dan Kerja Sama Antar Tim Produksi

Keberhasilan dalam perancangan artistik kerap ditentukan oleh kolaborasi yang solid antara penata artistik, sutradara, penata suara, serta penata cahaya. Oleh karena itu, pertemuan rutin antar seluruh departemen sangat diperlukan guna memastikan keselarasan visi artistik dengan kebutuhan teknis maupun dramatik dalam pementasan.

6. Evaluasi dan Penilaian Kinerja Tim

Setelah produksi berakhir, penting untuk melakukan evaluasi menyeluruh guna menilai aspek-aspek yang telah berjalan dengan baik serta hal-hal yang perlu ditingkatkan untuk produksi selanjutnya. Masukan dari seluruh anggota tim, termasuk para aktor dan teknisi, dapat menjadi bahan pertimbangan berharga dalam penyempurnaan proses ke depan.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, diharapkan proses perancangan artistik dalam produksi teater dapat berlangsung lebih efektif, terstruktur, dan menghasilkan kualitas akhir yang lebih memuaskan.